

IMPLEMENTASI KIE BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING* MELALU PROGRAM RELASI UNTUK PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DI MTS NURUL FALAH, DESA KERTAGENA DAJAH, PAMEKASAN

Anisa Nur Asyah Jamil¹, Khayla Devitri Novezia², Mualida Putri Az-Zahra³, Effrina Yuricki⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: anisanur.asyj23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah mengetahui pelaksanaan dan hasil Program RELASI (Remaja Lawan Adiksi dan Sadar Diri) sebagai upaya preventif penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Kegiatan menggunakan pendekatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) berbasis experiential learning dengan sasaran siswa kelas 9 MTS Nurul Falah, Desa Kertagena Dajah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, observasi, dan refleksi. Hasil menunjukkan bahwa penyampaian materi, learning activity, diskusi, dan refleksi mendorong siswa mengenali diri, memahami risiko perilaku adiktif, dan mengembangkan kontrol diri. Skor rata-rata meningkat dari 65,3% menjadi 68,0%, terutama pada pemahaman pemicu emosi, kemampuan menghentikan perilaku yang tidak bermanfaat, dan kemandirian dalam menentukan pilihan. Program RELASI dapat menjadi upaya edukasi preventif untuk memperkuat self-awareness dan self-control remaja. Pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada pelaksanaan berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, pendamping, dan lingkungan sebaya.

Kata Kunci: KIE, Experiential Learning, Pencegahan NAPZA.

Abstract

The objective of this community service program was to examine the implementation and outcomes of the RELASI Program (Adolescents Against Addiction and Self-Awareness) as a preventive effort against substance abuse among adolescents. The program employed a Communication, Information, and Education (CIE) approach based on experiential learning, targeting ninth-grade students at MTS Nurul Falah, Kertagena Dajah Village, Kadur District, Pamekasan Regency. Data were collected through pre-tests, post-tests, observations, and reflections. The results showed that material delivery, learning activities, discussions, and reflection encouraged students to recognize themselves, understand the risks of addictive behaviors, and develop self-control. The average score increased from 65.3% to 68.0%, particularly in understanding emotional triggers, the ability to stop unbeneficial behaviors, and independence in decision-making. The RELASI Program can serve as a preventive educational effort to strengthen adolescents' self-awareness and self-control. Further development should focus on sustainable implementation involving schools, facilitators, and peer environments.

Keywords: KIE, Experiential Learning, Substance Abuse Prevention

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, tumbuhnya kemandirian, dan meningkatnya interaksi sosial. Pada fase ini, remaja mulai

menghadapi berbagai pilihan serta pengaruh dari keluarga, teman sebaya, dan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, kemampuan mengenali diri, mengendalikan dorongan, dan mengambil keputusan secara bijak menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan untuk membantu remaja menghadapi berbagai situasi berisiko.

Salah satu perilaku berisiko yang perlu mendapat perhatian adalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA). Faktor internal yang dapat mendorong penyalahgunaan NAPZA antara lain rasa ingin tahu, keinginan bersenang-senang, dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, sedangkan tekanan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh (Hasan et al., 2021). Selain itu, penggunaan zat adiktif seperti rokok dan vape juga perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan pada remaja. Hasan et al. (2021) menguraikan bahwa keterlibatan remaja dalam penggunaan zat tertentu dapat berawal dari konsumsi rokok dan minuman keras sebelum mencoba narkotika. Sementara itu, Nugraha (2026) membahas penyalahgunaan vape sebagai media konsumsi zat terlarang, seperti THC dan metamfetamin, yang berkaitan dengan faktor pengetahuan, lingkungan, kemudahan akses, serta persepsi bahwa vape lebih aman daripada rokok konvensional. Penyalahgunaan NAPZA dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial, antara lain gangguan fungsi otak, kesulitan berkonsentrasi, penurunan kepercayaan diri, gangguan mental, dan pengucilan sosial (Hasan et al., 2021). Risiko tersebut menunjukkan pentingnya upaya perlindungan anak dari penyalahgunaan narkotika sebagaimana menjadi salah satu perhatian dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Meskipun penyalahgunaan NAPZA belum teridentifikasi sebagai permasalahan langsung di Desa Kertagena Dajah, upaya pencegahan tetap diperlukan bagi remaja usia sekolah di wilayah tersebut. Perkembangan lingkungan sosial dan keterbukaan akses informasi digital dapat mempertemukan remaja dengan berbagai informasi, ajakan, dan perilaku yang berisiko. Dalam kondisi tersebut, edukasi preventif menjadi penting untuk membekali remaja dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan sebelum mereka berhadapan dengan situasi berisiko. Dengan demikian, pencegahan tidak hanya dilakukan sebagai respons terhadap permasalahan yang telah terjadi, tetapi juga sebagai langkah antisipatif untuk memperkuat kapasitas remaja dalam melindungi diri.

Upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai larangan dan dampak negatifnya. Remaja juga perlu memperoleh kesempatan untuk mengenali diri, memahami faktor yang memengaruhi perilakunya, mengendalikan dorongan, dan mengembangkan keterampilan menolak ajakan negatif. Dalam hal ini, kontrol diri berperan sebagai salah satu faktor pelindung terhadap penggunaan zat pada remaja (Wills & Ainette, 2008). Angelika et al. (2026) juga membahas keterkaitan kontrol diri dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja serta penerapan pelatihan kontrol diri melalui ceramah, diskusi, dan modul terstruktur. Selain itu, Alamsyah et al. (2026) mengembangkan program Detox Squad melalui permainan edukatif dan diskusi partisipatif sebagai pendekatan untuk membangun kesadaran kognitif dan afektif remaja. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan edukasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi remaja untuk merefleksikan diri dan mengembangkan keterampilan menghadapi situasi berisiko. Materi edukasi juga perlu mencakup pelurusan mitos, seperti anggapan bahwa NAPZA dapat menghilangkan stres atau meningkatkan kemampuan belajar, agar remaja memiliki pemahaman yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dalam perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, pencegahan penyalahgunaan NAPZA dapat menjadi bagian dari upaya edukatif dan preventif dalam membimbing masyarakat. Internalisasi nilai-nilai Islam dapat digunakan sebagai landasan untuk

mengembangkan kesadaran menjaga diri, mengendalikan hawa nafsu, dan mempertimbangkan kemaslahatan dalam mengambil keputusan. Ginanjar dan Miharja (2025) membahas pendekatan pencegahan narkoba melalui internalisasi nilai-nilai Islam serta konseling berbasis Islam untuk memperkuat ketahanan remaja terhadap penggunaan narkoba di lingkungan madrasah. Pendekatan ini relevan dengan peran mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai calon penyuluh agama dalam mengembangkan kegiatan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai keagamaan diharapkan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi bahan refleksi dalam menentukan sikap dan perilaku.

Sejumlah kegiatan pengabdian terdahulu telah menerapkan pendekatan edukatif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja. Wirda et al. (2026), misalnya, melaksanakan program Detox Squad: Remaja Sehat, Tanpa Rokok dan Narkoba kepada 25 siswa kelas IX SMP Negeri 33 Makassar dengan pendekatan experiential learning melalui permainan edukatif, diskusi partisipatif, simulasi sosial, studi kasus, dan refleksi diri. Evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 54,6 pada pre-test menjadi 84,2 pada post-test. Tirtanirmala dan Rahmawati (2026) melaksanakan edukasi kesehatan kepada 33 siswa MA Manaratul Islam, Jakarta Selatan, melalui ceramah interaktif dan diskusi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 76 menjadi 84. Sementara itu, Amin dan Haswita (2024) menerapkan edukasi kesehatan berbasis Health Promotion Model kepada 32 remaja di Desa Pondoknongko, Banyuwangi, melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi pre-test dan post-test.

Kegiatan serupa dilakukan oleh Naim (2025) di MTs Ibnu Hajar Bulupitu, Kabupaten Malang, melalui penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan refleksi. Kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis, dampak, dan risiko jangka panjang penyalahgunaan narkoba. Adapun Abdurahim et al. (2022) melaksanakan penyuluhan kepada 17 anggota Palang Merah Remaja di SMK PP Negeri Mataram menggunakan metode ceramah dan diskusi yang disertai evaluasi pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengertian, jenis, faktor penyebab, dampak, dan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu, edukasi pencegahan penyalahgunaan NAPZA telah dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari ceramah, diskusi, edukasi kesehatan, hingga permainan edukatif dan simulasi (Abdurahim et al., 2022; Amin & Haswita, 2024; Naim, 2025; Tirtanirmala & Rahmawati, 2026; Wirda et al., 2026). Berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai bahaya narkoba. Namun, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kegiatan edukasi yang mengintegrasikan pemahaman mengenai NAPZA, pengenalan diri, pengendalian diri, dan refleksi nilai-nilai Islam dalam satu rangkaian kegiatan preventif. Integrasi tersebut menjadi dasar pelaksanaan Program RELASI (Remaja Lawan Adiksi dan Sadar Diri) di Desa Kertagena Dajah. Program ini dirancang untuk menghubungkan penyampaian materi dengan aktivitas pembelajaran dan refleksi diri sesuai dengan konteks sasaran kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai NAPZA dan dampak penyalahgunaannya, mendorong kesadaran diri dan pengendalian diri, serta mengembangkan keberanian untuk menolak ajakan yang berisiko. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan Program RELASI beserta hasil evaluasinya sebagai bentuk upaya preventif mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam mendukung pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

B. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) berbasis experiential learning. Pendekatan ini dipilih karena pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mengalami perkembangan personal melalui pengalaman nyata (Mohd Taufek et al., 2022). Penerapannya bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai pencegahan penyalahgunaan NAPZA sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Materi penyuluhan meliputi pengenalan NAPZA, dampak penyalahgunaannya, serta upaya pencegahan melalui penguatan kesadaran diri (self-awareness) dan pengendalian diri (self-control).

Program dilaksanakan pada Selasa, 1 September 2026 di MTS Nurul Falah, Desa Kertagena Dajah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, dengan sasaran siswa kelas 9. Sasaran tersebut merupakan sasaran primer dalam program intervensi preventif, yaitu kelompok remaja yang menjadi target edukasi sebelum munculnya perilaku penyalahgunaan NAPZA. Pencegahan primer ditujukan untuk memberikan informasi dan pendidikan kepada individu, kelompok, komunitas, maupun masyarakat luas yang belum menunjukkan tanda-tanda penyalahgunaan narkoba, melalui kegiatan alternatif dan penguatan kemampuan untuk menolak narkoba (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia [BNN RI], 2024).

Pelaksanaan program terdiri atas empat tahapan utama, yaitu penyampaian materi, learning activity, refleksi, dan evaluasi. Sebelum kegiatan ini dimulai, peserta diberikan pre-test untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman awal terkait NAPZA. Tahap penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan informasi mengenai pengertian, jenis, dampak, dan upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Selanjutnya, learning activity dilaksanakan melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif untuk mengolah informasi dan memahami materi yang telah diberikan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan refleksi sebagai ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pemahaman dan kondisi dirinya. Selain itu, refleksi digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam mengidentifikasi pemahaman yang diperoleh selama kegiatan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta diberikan post-test sebagai evaluasi akhir.

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan. Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif melalui persentase dan perbandingan skor untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan peningkatan skor post-test, keterlibatan aktif siswa selama kegiatan, serta peningkatan pemahaman dan komitmen peserta dalam mengenali dan mengontrol diri sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan zat adiktif. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar dalam melihat ketercapaian tujuan edukasi yang diberikan melalui program RELASI.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program RELASI (Remaja Lawan Adiksi) dilaksanakan pada hari Selasa, 1 September 2026 yang bertempat di MTS Nurul Falah, Desa Kertagena Dajah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 9, di mana secara tahapan perkembangan psikologis, mereka berada dalam fase transisi remaja awal (early adolescence). Fase ini ditandai oleh tingginya dorongan eksplorasi, proses pencarian identitas diri, serta tingkat kerentanan yang signifikan terhadap penaruh lingkungan sosial, tekanan kelompok sebaya (peer pressure), hingga paparan media digital yang makin tidak terbatas (Suryana, et al., 2022). Oleh karena itu, kehadiran program RELASI dirancang khusus sebagai langkah edukasi-preventif guna meminimalisir risiko penyalahgunaan narkoba dan maraknya fenomena judi online di kalangan pelajar.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap asesmen awal melalui pengisian lembar pre-test oleh seluruh peserta. Asesmen ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dasar, persepsi risiko, serta tingkat kesadaran diri (self-awareness) siswa mengenai bahaya adiksi sebelum intervensi diberikan. Selain sebagai instrumen evaluasi awal, pemberian pre-test berfungsi membantu mengintegrasikan pengetahuan awal peserta dengan informasi baru sekaligus menstimulasi motivasi dan keaktifan peserta selama proses edukasi berlangsung (Adri, 2020).



Gambar 1. Siswa-Siswi Mengisi Pre-Test Sebelum KIE Dilaksanakan

Tahap berikutnya dilanjutkan dengan pembukaan resmi dan penyampaian materi utama yang mengusung pendekatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Penyampaian materi tidak dilaksanakan secara doktrinal atau sekadar instruksi larangan satu arah, melainkan dikemas secara komunikatif dan dialogis. Pendekatan KIE yang komunikatif dan partisipatif ini terbukti efektif dalam memfasilitasi penyampaian pesan pencegahan perilaku berisiko, karena mampu membangun pemahaman, membentuk sikap positif, serta memperkuat kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab (Puspitaningrum et al., 2025).



Gambar 2. Penyampaian Materi KIE Oleh Fasilitator

Guna memastikan transformasi pemahaman tidak berhenti pada tataran teoritis, rangkaian program dilanjutkan dengan learning activity menggunakan media edukatif

bertema “Bunga Diri”. Pada aktivitas ini, para siswa dibagikan lembar kerja berbentuk gambar bunga, di mana setiap bagian kelopak dan bagian bunganya merepresentasikan elemen pengenalan diri, seperti kelebihan, kekurangan, sifat atau kebiasaan yang ingin diperbaiki, hingga nilai-nilai positif yang ingin ditumbuhkan.



Gambar 3. Pelaksanaan Learning Activity dengan Media "Bunga Diri"

Penggunaan media “Bunga Diri” ini terbukti menjadi instrumen psikososial yang efektif untuk memfasilitasi proses eksplorasi diri secara visual dan menyenangkan bagi remaja. Siswa diajak untuk berani mengenali diri mereka secara jujur, memahami titik kerentanan pribadi yang bisa memicu perilaku adiktif, sekaligus mengidentifikasi potensi positif dalam diri yang dapat dikembangkan sebagai benteng pertahanan dan pengaruh negatif lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning bahwa pembelajaran berbasis aktivitas reflektif dan konkrit dapat mempercepat pemahaman konseptual dan kesadaran emosional individu (Saptiari et al., 2023).

Setelah pengerjaan “Bunga Diri”, kegiatan diperkuat melalui penayangan film pendek yang mengangkat realita dinamika remaja dan risiko perilaku adiktif. Sesi media audio-visual ini dilanjutkan dengan diskusi kelompok, di mana para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membedah konflik moral, keputusan karakter, serta konsekuensi yang ada di dalam film tersebut. Melalui diskusi kelompok, para siswa diajak untuk bersikap kritis, mengekspresikan pandangan secara terbuka, serta mendiskusikan langkah-langkah nyata yang harus dilakukan jika menghadapi situasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media film pendek dan diskusi kelompok dalam Program RELASI terbukti menjadi sarana audio-visual yang efektif untuk memvisualisasikan realita dinamika remaja secara konkret. Sejalan dengan temuan Carolla&Safira (2026), pemanfaatan media film edukatif mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga efektif meningkatkan keterlibatan, daya analisis, serta pemahaman kritis peserta terhadap pesan yang disampaikan.



Gambar 4. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok

Rangkaian acara kemudian melangkah ke sesi refleksi diri yang dirancang secara emosional dan personal. Para siswa diajak untuk menuliskan sebuah surat terbuka yang ditujukan khusus kepada diri mereka sendiri, yang diawali dengan kalimat pembuka “Untuk Diriku yang Hebat”. Melalui lembar surat ini, siswa memfasilitasi dialog batin untuk mengapresiasi perjalanan hidup mereka, mengungkapkan harapan, serta menegaskan komitmen pribadi untuk menjaga diri dari pengaruh negatif dan perilaku adiktif. Setelah proses penulisan selesai, diberikan kesempatan bagi siswa yang bersedia untuk membacakan isi suratnya di depan teman-teman sekelas. Momen pembacaan surat ini tidak hanya menciptakan suasana yang haru dan hangat di dalam kelas, tetapi juga menjadi sarana penguatan peer support (dukungan sesama teman sebaya). Sesi refleksi tertulis melalui surat diri ini mengadopsi prinsip expressive writing, yang terbukti efektif sebagai media katarsis untuk membantu remaja mengekspresikan pikiran dan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal, sehingga mampu menurunkan kecemasan serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi (Nurdin et al, 2024).



Gambar 5. Pembacaan Isi Reflesi Oleh Siswi



Gambar 6. Pembacaan Isi Reflesi Oleh Siswa

Rangkaian kegiatan RELASI kemudian diakhiri dengan pengisian post-test guna mengukur tingkat efektivitas intervensi serta perubahan tingkat pengetahuan dan sikap siswa pasca-kegiatan. Penggunaan post-test ini merupakan tahap evaluasi krusial yang berfungsi untuk mengukur penguasaan kompetensi peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian aktivitas, sekaligus memberikan umpan balik nyata mengenai efektivitas metode edukasi yang telah diterapkan (Siregar et al., 2023).



Gambar 7. Pengisian Post-Test Setelah KIE Berlangsung

Keberhasilan dan efektivitas seluruh alur kegiatan ini terefleksi secara nyata melalui hasil evaluasi kuantitatif yang dihimpun dari 15 siswa peserta program. Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor rata-rata tingkat kesadaran dan kontrol diri peserta dari 6,53 (65,3%) sebelum kegiatan menjadi 6,80 (68,0%) setelah intervensi dilaksanakan. Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada indikator pemahaman pemicu emosi (self-awareness of emotional triggers), di mana jumlah siswa yang menyadari hal-hal yang membuat mereka marah atau kesal meningkat pesat sebesar 20,0% (dari 73,3% menjadi 93,3%). Kemampuan mengenali pemicu emosi ini merupakan kompetensi dasar emotional self-awareness yang sangat krusial, karena kesadaran terhadap kondisi emosional diri mendasari kemampuan seseorang dalam mengontrol dorongan impulsif dan mengelola perilakunya secara adaptif (Damayanti et al., 2023). Aspek kontrol diri untuk menghentikan perilaku yang tidak bermanfaat juga mengalami peningkatan sebesar 13,3% (dari 80,0% menjadi 93,3%). Selain itu, pada ranah ketahanan terhadap tekanan teman sebaya (peer

pressure), program RELASI berhasil meningkatkan independensi siswa dalam menentukan pilihan hingga 13,3% (dari 60,0% menjadi 73,3%), serta menumbuhkan keberanian awal untuk tidak sekadar ikut-ikutan teman sebesar 13,3% (dari 20,0% menjadi 33,3%). Peningkatan ini menunjukkan tumbuhnya keterampilan menolak secara asertif (assertive refusal skills), yang menurut Belinda&Savitri (2021) merupakan strategi komunikasi paling efektif bagi remaja awal untuk membentengi diri dari tekanan negatif teman sebaya tanpa mengorbankan hubungan sosial mereka.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Pertanyaan Kuesioner	<i>Pre-test</i>	<i>Post-Test</i>
1	Menenangkan diri saat marah	86,7%	66,7%
2	Kemandirian pilihan (tidak selalu ikut teman)	60%	73,3%
3	Mencari kegiatan lain saat bosan	53,3%	46,7%
4	Memahami pemicu emosi (trigger marah/kesal)	73,3%	93,3%
5	Berpikir dan mempertimbangkan sebelum bertindak	73,3%	80%
6	Keberanian menolak ikut-ikutan teman	20%	20%
7	Menahan implusivitas saat sedang kesal	20%	20%
8	Mengenali emosi (sedih, marah, takut)	100%	93,3%
9	Keberanian berkata “tidak” pada hal buruk	86,7%	80%
10	Berhenti dari perilaku yang tidak baik	80%	93,3%
Rata-Rata Total Skor		65,3%	68%

Temuan kuantitatif tersebut menegaskan bahwa perpaduan antara pendekatan edukasi visual "Bunga Diri", penayangan film pendek, diskusi kelompok, serta refleksi emosional melalui penulisan surat diri terbukti mampu menciptakan ruang belajar yang aman (safe space) bagi remaja untuk mengevaluasi diri. Meskipun durasi intervensi relatif singkat, stimulasi psikososial yang berlandaskan nilai-nilai Bimbingan Penyuluhan Islam ini mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa-siswi MTsS Nurul Falah akan pentingnya self-awareness dan self-control. Dengan demikian, program RELASI tidak hanya berhasil mengaktualisasikan fungsi preventif calon penyuluh agama di tengah masyarakat, tetapi juga memberikan pembekalan kapasitas diri yang konkret bagi remaja agar mampu membentengi diri dari risiko adiksi demi menjaga masa depan mereka.

D. KESIMPULAN

Program RELASI menunjukkan bahwa penyampaian materi, learning activity, diskusi, dan refleksi mampu menjadi media edukasi preventif yang mendorong remaja untuk mengenali diri, memahami risiko perilaku adiktif, serta mengembangkan kontrol diri dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Program ini juga menunjukkan perubahan pada beberapa aspek self-awareness dan self-control, terutama dalam mengenali pemicu emosi, menghentikan perilaku yang tidak bermanfaat, serta menentukan pilihan secara lebih mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penguatan kesadaran diri dan kontrol diri memerlukan proses edukasi yang berkelanjutan dan dukungan lingkungan, sehingga pendekatan KIE berbasis experiential learning dengan penguatan nilai-nilai Islam dapat dikembangkan sebagai upaya preventif yang berkelanjutan dalam membekali remaja menghadapi risiko penyalahgunaan NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahim, A., Rahmawati, S., Permata, R. A., & Syaidatussalihah. (2022). Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar SMK PP Negeri Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehati*, 1(1), 1–7.

- Adri, R. F. (2020). Pengaruh pre-test terhadap tingkat pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Politik pada mata kuliah Ilmu Alamiah Dasar. *Menara Ilmu*, 14(1), 81–85.
- Alamsyah, M. N., Aulia, W. A., Ramadhani, S., Lihawa, S. S., & Asri, M. (2026). Program Detox Squad: Remaja Sehat, Tanpa Rokok dan Narkoba. *Aksara Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–10.
- Angelika, V., Angriyani, D., Howay, L., & Puspita Sari, I. (2026). Pelatihan self-control untuk meningkatkan kontrol diri terhadap penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif berbahaya (narkoba) pada remaja di Kota Jayapura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 8(1), 11–22.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2024). *Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Belinda, M. G., & Savitri, L. S. Y. (2021). Keterampilan menolak secara asertif pada kelompok remaja yang mengalami tekanan negatif teman sebaya: Pelatihan daring selama pandemi COVID-19. *Psikodimensia*, 20(1), 1–9.
- Carolla, C. D., & Safira, T. D. (2026). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Literasi Media Film Edukatif pada Siswa SMK Al-Hasra. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 6(2), 198–202.
- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 279–285.
- Ginanjar, T., & Miharja, S. (2025). Strengthening teenagers' awareness about the dangers of drugs through Islamic counseling at Madrasah Aliyah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 31–42.
- Hasan, M. N., Handian, F. I., & Maria, L. (2021). Hubungan antara faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan NAPZA di Kota Batu. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 475–486.
- Mohd Taufek, N. H., Mohamed Nazar, N. I., Ab Rahman, N. S., Zaini, S., & Turner, C. J. (2022). Reflective practice of experiential learning visit to drug rehabilitation centres improved pharmacy curriculum prospects and services in promoting community engagement. *Journal of Pharmacy*, 2(2), 36–44.
- Naim, N. (2025). Peningkatan Kesadaran Remaja terhadap Bahaya Narkoba dan Pergaulan Bebas melalui Edukasi Berbasis Sekolah MTS Ibnu Hajar Bulupitu, Kabupaten Malang. *Jdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 18–25.
- Nugraha, R. (2026). Penyalahgunaan narkotika dan psikotropika pada rokok elektrik vape dalam perspektif hukum Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum dan Dinamika (JIHD)*, 16(1).
- Nurdin, M. N. H., Bakar, R. M., Zainuddin, K., Hamid, M. W., Fajrianti, A. A., & Fadilah, N. (2024). Expressive writing untuk meningkatkan kemampuan manajemen emosi. *KORSAs: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 143–148.
- Puspitaningrum, D., Mulyanti, L., Mustika, D. N., Nurjanah, S., Ika, A., & Sari, D. Y. (2025). Intervensi edukatif melalui program KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mencegah pergaulan bebas wanita muda. *Jurnal Salingka Abdimas*, 5(1), 6–10.
- Sapriati, A., Amini, M., Aisyah, S., Sapta, A., & Anam, R. S. (2023). *Experiential Learning in Action: Inovasi Pembelajaran Guru Mahasiswa FKIP Universitas Terbuka*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Siregar, T. M., Siahaan, B. M. G., Enjelika, T. N., & Simbolon, M. E. (2023). Pengaruh pemberian pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di SMA Swasta Cahaya Medan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 396–401.

- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917-1928.
- Tirtanirmala, P., & Rahmawati, A. N. Y. P. (2026). Edukasi Kesehatan sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba terhadap Pelajar. *SEGARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 15–22.
- Wills, T. A., & Ainette, M. G. (2008). Good self-control as a buffering agent for adolescent substance use. *Psychology of Addictive Behaviors*, 22(4), 459–471.
- Wirda, Ramadhani, A. A. S., Lihawa, S. S., Asri, M., & Alamsyah, M. N. (2026). Program Detox Squad: Remaja sehat, tanpa rokok dan narkoba. *Aksara Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 6–13.